

Sekolah-sekolah Muhammadiyah lahir dari keyakinan bahwa pendidikan adalah jalan suci menuju pencerahan. Di ruang-ruang belajar sederhana, para guru menanamkan bukan hanya ilmu, tetapi juga kesadaran akan kemanusiaan dan keadaban. Dari sanalah lahir generasi yang berpikir jernih, bekerja dengan hati, dan berjuang mengubah masyarakat melalui amal yang nyata.

Namun, arus zaman terus bergerak. Modernitas dan teknologi mengguncang batas-batas lama, menuntut sekolah Muhammadiyah untuk terus beradaptasi tanpa kehilangan ruhnya. Tantangan masa kini bukan sekadar mencetak manusia cerdas, tetapi melahirkan pribadi yang berakar pada nilai, berdaya dalam ilmu, dan berjiwa sosial. Pendidikan, dengan demikian, menjadi medan tafsir ulang antara iman dan kemajuan, antara tradisi dan masa depan.

Di situlah makna sejati kehadiran Muhammadiyah, menjadikan sekolah sebagai laboratorium peradaban, tempat ide dan moral tumbuh bersama. Selama semangat tajdid tetap menyala, selama guru-gurunya terus mengajar dengan keikhlasan, maka perubahan sosial akan tetap berdenyut. Sebab sekolah Muhammadiyah bukan hanya mencetak kaum terpelajar, tetapi membentuk manusia yang memaknai hidup sebagai ibadah dan pengetahuan sebagai cahaya pembebasan.

Muhammadiyah, Sekolah, dan Perubahan Sosial

Muhammadiyah, Sekolah, dan Perubahan Sosial

Desvian Bandarsyah

CV. Semesta Irfani Mandiri

Muhammadiyah, Sekolah, dan Perubahan Sosial

Penulis:

Desvian Bandarsyah

Editor:

Andi

Penata Letak:

Burhan Ramadhani

Desain Sampul:

Ahmad Soleh

Cetakan I, Agustus 2025 | Ukuran: 14x20 cm

Tebal: iv + 252 halaman | ISBN: -

Diterbitkan oleh:

CV. Semesta Irfani Mandiri

Rangkapan Jaya Baru, Pancoran Mas, Kota Depok, Jawa Barat.

E-mail: bukuirfani@gmail.com

Website: www.penerbitirfani.com

Instagram & Twitter: [@penerbitirfani](https://www.instagram.com/penerbitirfani)

WhatsApp: 087789272795

All Right Reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang menyalin dan menyebarluaskan sebagian atau seluruh
isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Buku ini saya dedikasikan kepada para pendidik visioner, para santri teladan, dan seluruh aktivis Muhammadiyah yang tanpa kenal lelah telah mendedikasikan hidup mereka untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Kepada KH Ahmad Dahlan, sang pelopor gerakan pembaharuan Islam, yang keberanian dan pemikirannya telah menginspirasi ribuan institusi pendidikan untuk lahir dan berkembang, menjadi mercusuar pencerahan bagi bangsa. Kepada para guru dan tenaga kependidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah di seluruh penjuru negeri, yang setiap hari berjuang mendidik generasi penerus dengan penuh ketulusan dan komitmen, meskipun dalam keterbatasan. Ilmu yang mereka ajarkan, akhlak yang mereka tanam, dan semangat kemandirian yang mereka bangkitkan, adalah aset tak ternilai bagi masa depan bangsa Indonesia.

Dedikasi ini juga untuk para siswa dan mahasiswa Muhammadiyah, yang telah membuktikan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dan mengedepankan kemajuan ilmu pengetahuan mampu melahirkan individu-individu berprestasi, berkarakter mulia, dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat. Semoga perjuangan dan pengabdian kita semua dalam mencerdaskan kehidupan bangsa akan senantiasa menjadi amal jariyah yang tak terputus.

Tidak ada gerakan sosial yang bertahan lama tanpa gagasan, dan tidak ada gagasan yang bertahan tanpa lembaga yang menumbuhkannya. Di antara sekian banyak warisan intelektual yang lahir dari rahim bangsa ini, Muhammadiyah menempati posisi yang istimewa. Sejak berdirinya pada tahun 1912, gerakan ini tidak hanya menafsirkan kembali ajaran Islam dalam konteks modern, tetapi juga menghadirkan pendidikan sebagai instrumen

peradaban. Sekolah-sekolah Muhammadiyah tumbuh di berbagai daerah, bukan semata sebagai tempat belajar, melainkan sebagai laboratorium perubahan sosial, tempat di mana ilmu, iman, dan kemajuan disatukan dalam satu tarikan napas.

Buku Muhammadiyah, Sekolah dan Perubahan Sosial berupaya menelusuri perjalanan panjang tersebut dengan pandangan yang lebih reflektif. Ia tidak hanya mencatat apa yang dilakukan Muhammadiyah dalam bidang pendidikan, tetapi juga mencoba memahami mengapa dan bagaimana pendidikan menjadi jantung dari gerakan pembaruan Islam ini. Melalui proses belajar-mengajar, Muhammadiyah menanamkan semangat modernitas, rasionalitas, dan tanggung jawab sosial yang membentuk watak baru umat Islam Indonesia, yaitu umat yang tidak terjebak dalam romantisme masa lalu, tetapi juga tidak kehilangan akar nilai dan moralitasnya.

Menulis tentang Muhammadiyah dan sekolah-sekolahnya sama artinya dengan menulis tentang perubahan sosial di Indonesia. Di balik angka-angka murid dan deretan bangunan sekolah, tersembunyi kisah panjang tentang perjuangan, idealisme, dan keberanian untuk beradaptasi. Setiap lembaga pendidikan Muhammadiyah memuat jejak kecil dari proyek besar peradaban: mencetak manusia yang berilmu sekaligus berakhlak, berpikir kritis tanpa kehilangan spiritualitas, serta beriman sambil berkontribusi nyata bagi masyarakat.

Buku ini disusun dengan harapan agar pembaca, baik dari kalangan akademik, pendidik, maupun masyarakat umum dapat melihat kembali hubungan erat antara pendidikan dan transformasi sosial dalam perspektif yang lebih luas. Pendidikan, dalam pandangan Muhammadiyah, bukan sekadar sarana untuk mengubah nasib individu, tetapi jalan untuk memperbaiki tatanan masyarakat secara kolektif. Di sinilah letak kekuatan gerakan Muhammadiyah yang memadukan idealisme keagamaan dengan praksis sosial yang berorientasi pada kemajuan.

Akhirnya, buku ini bukan hanya tentang sejarah institusi, tetapi tentang perjalanan gagasan — tentang keyakinan bahwa ilmu dan iman, jika dipertemukan dalam ruang pendidikan, dapat menggerakkan perubahan yang melampaui batas ruang dan waktu. Semoga buku ini menjadi pengingat bahwa sekolah-sekolah Muhammadiyah bukan hanya bangunan fisik, tetapi simbol dari upaya panjang bangsa ini untuk mencerdaskan kehidupan dan memuliakan kemanusiaan.

Jakarta, Juli 2025

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	1
Bagian 1 Akar Sejarah dan Ideologi Muhammadiyah sebagai Pijakan Pendidikan	2
Bagian 2 Evolusi Institusional: Dari Madrasah Hingga Sekolah Modern	41
Bagian 3 Kurikulum dan Pedagogi: Pembentukan Intelektual Muslim yang Kritis	85
Bagian 4 Jaringan dan Ekspansi: Sekolah Muhammadiyah di Seluruh Nusantara	130
Bagian 5 Tantangan dan Inovasi: Menghadapi Perubahan Zaman	165
Bagian 6 Refleksi dan Proyeksi: Masa Depan Pendidikan Muhammadiyah	213

Bagian 1

Akar Sejarah dan Ideologi Muhammadiyah sebagai Pijakan Pendidikan

Pada penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20, Hindia Belanda menjadi sebuah kancah yang kompleks, di mana masyarakat pribumi berada di persimpangan jalan antara tradisi leluhur yang mengakar kuat, tuntutan zaman yang kian dinamis, dan hegemoni kolonial yang semakin mencekam. Dalam mewujudkan perubahan inilah, benih-benih kerinduan akan pembaharuan dalam aspek sosial keagamaan mulai tumbuh subur, menjadi fondasi penting bagi lahirnya sebuah gerakan yang kelak akan mentransformasi lanskap pendidikan dan masyarakat Indonesia: Muhammadiyah. Periode ini ditandai oleh berbagai fenomena sosial keagamaan yang patut dicermati secara mendalam, karena justru di dalam problematika itulah terdapat jawaban atas urgensi sebuah gerakan pembaharuan.

Salah satu aspek yang paling ketara adalah dominasi praktik keagamaan tradisional yang telah mengakar dalam masyarakat Jawa, khususnya. Praktik-praktik ini, meskipun seringkali dilandasi niat baik, kerap kali bercampur dengan unsur-unsur mistisisme, takhayul, dan bid'ah yang menurut para pembaharu, telah menyimpang dari ajaran Islam yang murni sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Muhammad SAW. Kehidupan keagamaan masyarakat, terutama di kalangan akar rumput, masih kental nodanya

oleh ritual-ritual yang bersifat sinkretis, di mana unsur-unsur kepercayaan lokal bercampur baur dengan praktik ibadah Islam. Misalnya, amalan ziarah kubur yang seringkali disertai dengan permohonan kepada ruh para wali atau tokoh spiritual secara langsung, tanpa melalui perantara doa kepada Allah semata, menjadi pemandangan yang lazim. Tradisi slametan, kenduri, dan upacara adat lainnya yang sarat dengan unsur penghormatan kepada roh leluhur atau kekuatan gaib, masih sangat dominan dan dianggap sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan intelektual Muslim yang mulai kritis, bahwa esensi ajaran Islam yang menekankan tauhid (keesaan Allah) dan menyampaikan diri sepenuhnya kepada-Nya, mulai terkikis.

Di sisi lain, pengaruh budaya Barat melalui kolonialisme juga mulai meresap secara signifikan. Pemerintah kolonial Belanda tidak hanya mengusung sistem administrasi dan ekonomi baru, tetapi juga memperkenalkan gagasan-gagasan sekuler, ilmu pengetahuan modern, dan nilai-nilai individualisme. Pendidikan Barat, meskipun jangkauannya terbatas, mulai membuka pesona baru bagi segelintir kaum pribumi yang memiliki akses. Namun, di sisi lain, pengaruh ini seringkali membawa dampak disorientasi nilai. Keterpesonaan terhadap kemajuan materi dan intelektual Barat terkadang diikuti dengan peniruan gaya hidup dan pandangan dunia yang sekuler, yang bertentangan dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas Islam. Fenomena ini menimbulkan dilema bagi masyarakat Muslim: bagaimana merespons kemajuan tanpa kehilangan jati diri keislaman? Bagaimana menyerap ilmu pengetahuan modern tanpa terjerumus pada sekularisme yang berlebihan?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi pengatur intelektual bagi para tokoh pergerakan.

Kondisi dualisme ini – praktik keagamaan tradisional yang dianggap menyimpang dan derasnya pengaruh Barat yang menantang – menciptakan sebuah kerinduan yang mendalam akan pembaharuan. Masyarakat pribumi, khususnya kaum terpelajar dan kaum pergerakan Islam, mulai merasakan kebutuhan mendesak untuk kembali kepada ajaran Islam yang murni, rasional, dinamis, dan mampu menjawab tantangan zaman. Terdapat keinginan yang kuat untuk meningkatkan kualitas pemahaman dan amalan keagamaan, agar Islam dapat kembali menjadi kekuatan moral dan spiritual yang mencerahkan serta memerdekakan. Ini bukan sekadar nostalgia terhadap masa lalu kejayaan Islam, melainkan sebuah upaya progresif untuk merevitalisasi ajaran Islam agar relevan dengan realitas sosial abad ke-20.

Munculnya gerakan-gerakan pembaharuan Islam di dunia Muslim pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, seperti gerakan Wahabi di Arab, gerakan Sanusiyah di Libya, dan gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir, memberikan inspirasi bagi para pemikir Muslim di Hindia Belanda. Para ulama dan intelektual pribumi yang berkesempatan menunaikan ibadah haji dan menempuh pendidikan di Timur Tengah, membawa pulang gagasan-gagasan pembaharuan tersebut. Mereka memandang bahwa Islam di negeri-negeri tersebut, meskipun juga menghadapi tantangan serupa, telah menunjukkan geliat untuk kembali kepada sumber ajaran yang otentik. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, penolakan terhadap taklid buta, serta semangat untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan

kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban modern, menjadi elemen-elemen kunci dari gerakan pembaharuan ini.

Di Hindia Belanda sendiri, sebelum lahirnya Muhammadiyah, telah muncul pula tokoh-tokoh dan kelompok-kelompok yang memiliki visi serupa. Di kalangan santri, misalnya, muncul kesadaran akan perlunya promosi akidah dan ibadah. Di kalangan terpelajar, muncul dorongan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, serta untuk mengembangkan pemikiran Islam yang lebih kritis dan analitis. Namun, gerakan-gerakan ini seringkali masih bersifat sporadis dan belum terorganisir secara formal dalam skala yang luas.

Diangkatnya peran sentral para pendiri Muhammadiyah, khususnya KH Ahmad Dahlan, menjadi sangat krusial. Berlatar belakang pendidikan agama yang mendalam di lingkungan keluarga yang religius di Kauman, Yogyakarta, dan juga pengalamannya menempuh pendidikan di Mekkah, KH Ahmad Dahlan memiliki pemahaman yang kritis terhadap kondisi keagamaan masyarakat pada masanya. Ia melihat bahwa praktik-praktik keagamaan yang berkembang banyak menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Ia juga menyadari bahwa argumen umat Islam banyak disebabkan oleh komitmen dan ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Berbekal pemahaman ini, KH Ahmad Dahlan merasa terpanggil untuk melakukan pembaharuan.

KH Ahmad Dahlan bukan sekadar seorang tokoh agama yang mengkritik praktik-praktik yang dianggap menyimpang. Ia adalah seorang visioner yang memahami bahwa pembaharuan keagamaan harus diwujudkan dalam

tindakan nyata yang bersifat konstruktif. Ia menyadari bahwa pemberantasan dan peningkatan kualitas pemahaman agama harus dilakukan melalui sarana pendidikan. Oleh karena itu, ia membangun sekolah yang berbeda dari model pendidikan tradisional yang ada. Sekolah ini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, dan menggunakan metode pengajaran yang lebih modern dan rasional. Pendirian sekolah ini merupakan salah satu bentuk respon paling konkret terhadap kondisi sosial keagamaan yang ada.

Analisis kritis terhadap tradisi-tradisi yang ada menjadi latar belakang ideologis bagi gerakan pembaharuan Islam yang kemudian melahirkan Muhammadiyah. Para pendiri Muhammadiyah melihat bahwa banyak tradisi yang berkembang tidak lagi sejalan dengan semangat Islam yang murni. Tradisi-tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, yang seringkali dianggap sakral dan tidak bisa diganggu gugat, ternyata mengandung unsur-unsur yang justru menghambat kemajuan umat. Misalnya, sikap fatalisme yang berlebihan, penolakan terhadap ilmu pengetahuan umum, dan kekekalan pada mazhab tertentu secara membabi buta, dianggap sebagai penghalang bagi umat Islam untuk bangkit dan berdaya saing.

Muhammadiyah, sebagai organisasi yang lahir dari rahim kondisi tersebut, mengusung visi pembaharuan yang komprehensif. Visi ini tidak hanya terfokus pada konservasi akidah dan ibadah, namun juga pada pemberdayaan umat melalui pendidikan, peningkatan taraf kesehatan, dan pengembangan kesejahteraan sosial. Konsep “Islam Berkemajuan” yang kemudian menjadi ciri khas Muhammadiyah, dihilangkan kuat dari pemahaman kritis

terhadap kondisi sosial keagamaan pada masa itu. Islam yang dipahami oleh Muhammadiyah adalah Islam yang dinamis, progresif, rasional, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kemajuan peradaban manusia.

Konteks sosial keagamaan Hindia Belanda menjelang berdirinya Muhammadiyah merupakan sebuah lukisan kompleks yang penuh tantangan sekaligus peluang. Dominasi praktik keagamaan tradisional yang bercampur dengan unsur-unsur mistik dan tahayul, serta penetrasi pengaruh budaya Barat melalui kolonialisme, menciptakan sebuah kesadaran kolektif akan perlunya pembaharuan. Kerinduan akan

Islam yang murni, rasional, dan berwawasan ke depan inilah yang menjadi lahan subur bagi lahirnya Muhammadiyah. Gerakan ini tidak hanya menjawab persoalan-persoalan keagamaan yang ada, namun juga memberikan solusi konkret melalui pengembangan pendidikan, yang kelak akan menjadi salah satu pilar utama perjuangan Muhammadiyah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Pemahaman mendalam terhadap nuansa-nuansa sosial keagamaan pada masa transisi ini menjadi kunci untuk mengapresiasi visi dan misi awal Muhammadiyah, serta signifikansinya dalam sejarah pendidikan Indonesia.

Lebih jauh lagi, penting untuk dicatat bahwa kondisi sosial keagamaan ini tidaklah monolitik. Terdapat perbedaan nuansa antara masyarakat perkotaan dan pedesaan, antara kaum priyayi dan rakyat jelata, serta antara daerah-daerah yang memiliki akses lebih besar terhadap informasi dari luar dan yang masih terlindungi. Di kota-kota besar seperti

Batavia (Jakarta), Surabaya, dan Semarang, pengaruh Barat, termasuk melalui pendidikan sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial dan misionaris Kristen, terasa lebih kuat. Hal ini mendorong munculnya kesadaran yang lebih tajam di kalangan elit Muslim perkotaan mengenai perlunya sebuah gerakan yang mampu mengimbangi pengaruh tersebut. Di sisi lain, di daerah-daerah pedesaan yang masih terikat kuat dengan tradisi, tantangan utamanya lebih pada upaya pemurnian praktik keagamaan dan peningkatan literasi agama.

Fenomena “sinkretisme” atau “pluralisme kultural” dalam praktik keagamaan Islam di Hindia Belanda merupakan sebuah isu yang sangat sensitif. Para ulama pembaharu memandang hal ini sebagai ancaman terhadap kemurnian tauhid. Mereka berargumen bahwa banyak praktik yang berkembang justru menafikan esensi ajaran Islam yang penekanannya hanya kepada Allah SWT. Misalnya, praktik meminta berkah kepada benda-benda mati, melakukan ritual pada waktu-waktu tertentu yang tidak didasarkan pada syariat, atau meyakini adanya kekuatan gaib pada benda-benda pusaka, dianggap sebagai bentuk syirik kecil maupun besar. Kritik terhadap praktik-praktik ini seringkali menimbulkan resistensi dari kalangan masyarakat yang masih terbiasa dan merasa nyaman dengan tradisi yang diwariskan. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pembaharuan tidak serta merta diterima tanpa gejolak.

Gerakan pembaharuan yang dipelopori oleh KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah bukanlah sebuah fenomena yang muncul dalam ruang hampa. Ia merupakan bagian dari gelombang pembaharuan Islam yang lebih luas di dunia Islam. Para sarjana Muslim pada masa itu, dari berbagai

penjuru dunia Islam, menghadapi tantangan serupa: bagaimana merekonsiliasi ajaran Islam yang diyakini sebagai kebenaran abadi dengan realitas dunia modern yang terus berubah. Mereka mencari jalan untuk membangkitkan kembali semangat ijtihad (pengembangan pemikiran hukum Islam berdasarkan dalil-dalil otentik), menolak taqlid (mengikuti pendapat ulama terdahulu tanpa kritis), serta mempromosikan kembali pentingnya ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum.

KH Ahmad Dahlan, dengan perjalanannya ke Mekkah dan pergaulannya dengan para ulama progresif, dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh pembaharu seperti Muhammad Abduh di Mesir. Gagasan tentang “Islam yang rasional”, “Islam yang dinamis”, dan “Islam yang terbuka terhadap ilmu pengetahuan” menjadi inspirasi bagi pendekatannya. Ia melihat bahwa Islam, jika dipahami secara benar dan murni, justru mendorong umatnya untuk senantiasa belajar, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Penekanan pada kemauan dan ikhtiar manusia, serta pentingnya tindakan nyata untuk memperbaiki kondisi sosial, menjadi ciri khas pemikiran KH Ahmad Dahlan.

Pengaruh kolonialisme Belanda tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi dan politik, tetapi juga merambah ke ranah ideologi dan budaya. Pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah kolonial, meskipun tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan administrasi kolonial, secara tidak langsung memperkenalkan gagasan-gagasan sekuler. Nilai-nilai kebebasan individu, rasionalitas positivistik, dan pandangan dunia yang lebih materialistik mulai meresap ke dalam kesadaran sebagian masyarakat pribumi. Bagi kaum Muslim yang taat, hal ini menimbulkan

kekhawatiran akan terjadinya dekadensi moral dan spiritual. Muncul pertanyaan serius: bagaimana mempertahankan identitas keislaman yang kuat di tengah arus sekularisasi yang semakin kencang?

Dalam menghadapi dualisme ini, Muhammadiyah mengambil posisi yang khas. Organisasi ini tidak menolak modernitas atau kemajuan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, Muhammadiyah justru berupaya untuk mengintegrasikannya dengan ajaran Islam. Sekolah-sekolah Muhammadiyah didirikan untuk memberikan pendidikan yang menggabungkan antara pengajaran agama yang murni dengan ilmu pengetahuan umum. Tujuannya adalah untuk melahirkan generasi muslim yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga cerdas secara intelektual, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi pada kemajuan bangsa. Konsep “pendidikan Islam modern” yang diusung oleh Muhammadiyah merupakan jawaban cerdas atas tantangan zaman tersebut.

Salah satu aspek penting yang mendorong lahirnya Muhammadiyah adalah kesadaran akan pentingnya organisasi sebagai alat perjuangan. KH Ahmad Dahlan dan para pendiri lainnya menyadari bahwa upaya pembaharuan tidak akan efektif jika dilakukan secara individu. Diperlukan suatu wadah yang terstruktur, memiliki program kerja yang jelas, dan mampu menggerakkan massa secara kolektif. Pendirian Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern pertama di Indonesia merupakan langkah strategis untuk mengkonsolidasikan kekuatan umat Islam dalam menghadapi berbagai tantangan. Dalam analisis kritis terhadap tradisi, Muhammadiyah tidak serta merta menolak seluruh warisan budaya.